



Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik melalui Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Konten

Lulus Cahya Tyasari¹, Sri Suryanti², Zuhadur Ra'is Ariyono Putra³

SMP Negeri 2 Sidoarjo, Jl. Raya Ponti, Magersari, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo Prov. Jawa Timur,
cahyalulus70@gmail.com¹

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl.
Sumatera 101 GKB, srisuryanti@umg.ac.id²

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl.
Sumatera 101 GKB, zuhad@gmail.com³

Abstract

Independence is a very important character for students. Even though it is considered very important, in reality many students do not have independent learning. This can be seen from the results of the researcher's observations, where during learning activities only a few students were able to answer questions from the teacher and most students relied on their friends who were considered experts in that field. The aim of this research is to determine the increase in students' learning independence through differentiated learning based on content. This type of research is Classroom Action Research (PTK) using the Kemmis and Mc.Taggart model. The subjects of this research were students in class VII C at SMP Negeri 2 Sidoarjo in the 2022/2023 academic year. Classroom action research is carried out through four stages, namely planning, carrying out actions (do), observing and reflecting (see), where this research will stop if there is an increase in the number of students with a minimum of 62% in the moderately independent category or there is an increase of at least 25% from pre-cycle learning. The research instrument and data collection in this research is the observation sheet for students' independent learning. The results of the data obtained show that differentiated learning based on content can increase students' learning independence..

Keywords: *Learning Independence, Differentiated Learning, Differentiated Learning based on Content*

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang sangat penting bagi peserta didik. Meskipun dinilai sangat penting, pada kenyataannya banyak peserta didik yang belum memiliki kemandirian belajar. Hal ini nampak dari hasil pengamatan peneliti, yang mana pada saat kegiatan pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari guru serta sebagian besar peserta didik menggantungkan dirinya kepada temannya yang dianggap ahli dalam bidang tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*do*), pengamatan dan refleksi (*see*), dimana penelitian ini akan berhenti jika terdapat peningkatan terhadap jumlah peserta didik dengan minimal berada pada kategori cukup mandiri sebesar 62% atau terjadi peningkatan minimal 25% dari

pembelajaran pra siklus. Instrumen penelitian dan Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemandirian belajar peserta didik. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Diferensiasi berdasarkan Konten

INFO ARTIKEL

<p>ISSN : 2733-0597 e-ISSN : 2733-0600 DOI : 10.30587/postulat.v4i2.7078</p>	<p style="text-align: center;">Jejak Artikel</p> <p>Submit Artikel: 15 Juli 2023</p> <p>Submit Revisi: 5 Agustus 2023</p> <p>Upload Artikel: 30 Desember 2023</p>
--	--

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan abad 21, tidak hanya ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, namun juga diharuskan untuk memiliki karakter (Chotimah et al., 2018), dimana kemandirian merupakan salah satu karakter yang sangat penting bagi peserta didik. Salah satu alasannya adalah kemandirian belajar dapat mengasah keterampilan abad 21, yaitu keterampilan 4C yang meliputi *Critical thinking*, *Communication*, *Collaboration* dan *Creativity* (Sugiyarti et al., 2018). Peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar akan mudah untuk mengembangkan kemampuan menganalisa serta berpikir kritis dan kreatif (Anzora, 2017). Disamping itu, mereka juga akan mampu mengerjakan segala sesuatu secara optimal, tanpa menggantungkan diri kepada orang lain (Gusnita et al., 2021) sehingga mereka cenderung memiliki kepercayaan diri serta mampu mengemukakan dan mengkomunikasikan ide dan argumentasi yang dimilikinya. Kemandirian belajar juga dapat memotivasi peserta didik untuk dapat bekerja secara individu maupun bekerjasama dengan penuh tanggung jawab (Kurniawan et al., 2018). Oleh karenanya, kemandirian belajar dinilai sangat penting dan menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang prestasi peserta didik (Effendi et al., 2018).

Meskipun dinilai sangat penting, pada kenyataannya banyak peserta didik yang belum memiliki kemandirian belajar. Hal tersebut nampak dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Sidoarjo, yaitu pada kelas VII C.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, nampak bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu menjawab dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan dengan membaca buku paket dan buku catatan yang dimilikinya. Selain itu saat pengerjaan tugas, sebagian besar peserta didik menggantungkan dirinya kepada temannya yang lain, terlebih kepada temannya yang dianggap ahli dalam bidang tersebut. Hal ini nampak ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik, dimana mereka lebih cenderung bergerak menuju peserta didik yang sudah menyelesaikan tugas terlebih dahulu. Dalam hal ini peserta didik tidak saling belajar dan mengajari, namun mereka saling tolong menolong dan berbagi hasil jawaban agar seluruh tugas dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh sebab itu, hanya beberapa peserta didik yang mampu memberikan alasan terkait hasil pengerjaannya. Hal tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik belum memiliki kemandirian belajar.

Mendukung hasil tersebut, Febriyanti & Imami dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika masih berada dalam kategori sangat rendah. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa persentase kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 2 Lemahabang Karawang hanya berkisar pada 28,97% (Febriyanti & Imami, 2021). Disamping itu, (Aisah, 2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Sintang juga tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari kurangnya kedisiplinan, rasa percaya diri, inisiatif dan rasa tanggung jawab.

Rendahnya kemandirian belajar peserta didik dapat disebabkan oleh kecerdasan emosional, motivasi, kreativitas dan gaya belajar (Kaputri et al., 2018). Dorongan dari berbagai pihak, fasilitas, lingkungan juga turut mempengaruhi kemandirian belajar (Hidayat et al., 2020). Melengkapi pernyataan tersebut, (Tasaik & Tuasikal, 2018) menyebutkan bahwa guru, teman, genetik, pola asuh, sistem pendidikan serta sistem kehidupan di masyarakat ikut berperan dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik.

Dalam upaya membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, diperlukan bagi guru untuk dapat melaksanakan kegiatan yang berpusat pada peserta didik, memberikan permasalahan yang berbeda sesuai kesiapan belajar peserta didik serta memantau dan membimbing peserta didik dalam pengerjaan tugasnya. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa untuk dapat mengkomunikasikan ide dan hasil pengerjaannya serta

mengutarakan kesulitannya dalam memahami materi dan tidak meminta bantuan peserta didik yang lainnya ataupun membantu dengan mengerjakan tugas peserta didik yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten. Selaras dengan pendapat tersebut, (Sapan & Mede, 2022) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat dianggap sebagai sarana pengajaran dan pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi, motivasi, dan kemandirian peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran di kelas yang dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap peserta didik (Fitra, 2022). Sedangkan Diferensiasi konten, yaitu pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan dengan menyampaikan materi ajar atau permasalahan berdasarkan kesiapan belajar, minat, profil belajar ataupun kombinasi dari ketiganya (Kasiyanti, 2021).

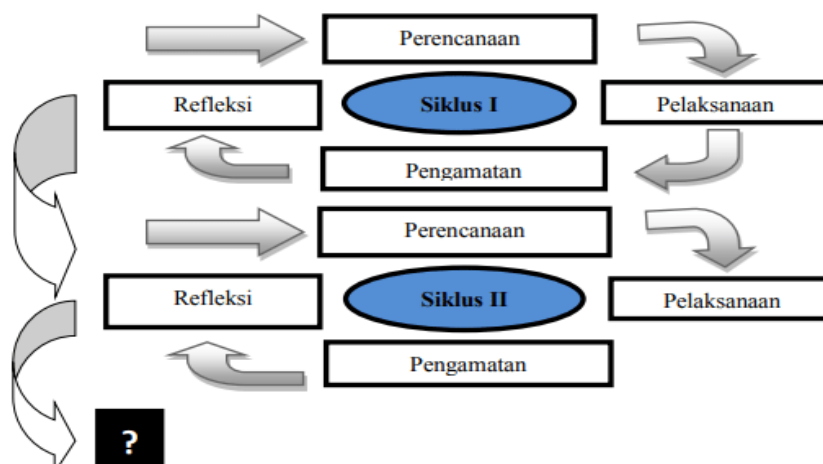
Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Konten”. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten. Tentunya, juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Islami, 2018). Subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 36 peserta didik, yaitu 21 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sidoarjo yang berlokasi di Jalan Raya Ponti, RT 19/ RW 06, Magersari, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur pada 28 Februari 2023 hingga 21 Maret 2023.

Prosedur penelitian ini mengacu pada model *Kemmis* dan *Mc.Taggart*, dengan tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*do*), pengamatan dan refleksi (*see*). Penelitian ini akan berhenti apabila terjadi peningkatan terhadap kemandirian belajar peserta

didik. Berikut adalah prosedur penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc.Taggart* (Sekaran & Bougie, 2017):



Gambar 1. Prosedur penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc.Taggart*

1. Perencanaan (*plan*)

Pada perencanaan, peneliti melakukan perencanaan terkait waktu pengambilan data, penyusunan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran dan atau kemampuan awal peserta didik, penyusunan tes diagnostik dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) serta KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat, membuat instrumen keterlaksanaan pembelajaran yang berupa modul ajar dan penyusunan lembar observasi kemandirian belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan tindakan (*do*)

Penelitian tindakan kelas dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Pada tahap ini pula, akan dilakukan pengamatan oleh peneliti terhadap kemandirian belajar peserta didik.

3. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, yang mana dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik dengan mengacu pada lembar observasi kemandirian peserta didik yang telah dibuat. Kemudian, hasil pengamatan tersebut dijadikan sebagai sumber informasi dan pengumpulan data oleh peneliti.

4. Refleksi (*see*)

Refleksi dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti merefleksikan kegiatan pembelajaran dengan berdasarkan pada lembar observasi kemandirian belajar peserta didik. Kemudian, hasil refleksi tersebut digunakan dalam menentukan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya serta melihat peningkatan terhadap kemandirian belajar peserta didik.

Instrumen penelitian dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemandirian belajar peserta didik yang dilakukan oleh peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan atau melalui rekaman video pembelajaran yang telah dilakukan. Observasi kemandirian belajar pada penelitian ini mengacu pada indikator kemandirian belajar, diantaranya adalah (Hendriana et al., 2017): 1) Memiliki inisiatif serta motivasi belajar; 2) Memiliki kebiasaan menelaah kebutuhan belajar; 3) Mampu memantau, mengatur serta mengontrol kegiatan belajar; 4) Mampu menetapkan tujuan atau target belajar; 5) Menjadikan kesulitan sebagai tantangan; 6) Mampu mencari dan memberdayakan sumber belajar yang relevan; 7) Mampu memilih, merencanakan dan mengimplementasikan strategi belajar; 8) Mampu melakukan evaluasi terhadap pembelajarannya; dan 9) Memiliki kemampuan diri/ *selfefficacy*/ konsep diri. Namun, tidak seluruh indikator tersebut dapat diamati oleh peneliti dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, penelitian ini tidak menyertakan indikator mampu memonitor, mengatur serta mengontrol kegiatan belajarnya sendiri.

Hasil data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis dengan cara menentukan besar persentasenya. Selanjutnya, setiap indikator tersebut dikonversikan kedalam skala *Thurstone, Guttman, dan likert* (Lestari Karunia dan Yudhanegara, 2017), yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana, P adalah angka presentase; f adalah frekuensi yang sedang dicari; dan n adalah jumlah frekuensi.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh persentase kemandirian belajar setiap peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Persentase tersebut digunakan untuk mengelompokkan kemandirian belajar peserta didik. Sehingga, dapat ditunjukkan peningkatan terhadap jumlah peserta didik dengan minimal berada pada kategori cukup mandiri sebesar 62%. Berikut adalah kriteria kemandirian belajar peserta didik:

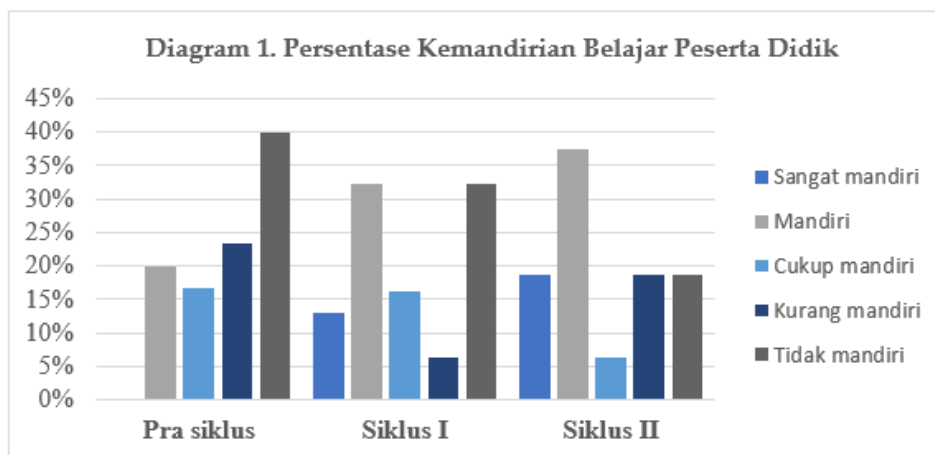
Tabel 1. Kriteria Kemandirian Belajar Peserta Didik

Kriteria	Interpretasi
85,01% – 100%	Sangat mandiri
75,01% – 85%	Mandiri
65,01% – 75%	Cukup mandiri
55,01% – 65%	Kurang mandiri
< 55%	Tidak mandiri

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Berikut adalah diagram hasil penelitian terkait peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo yang telah diperoleh:

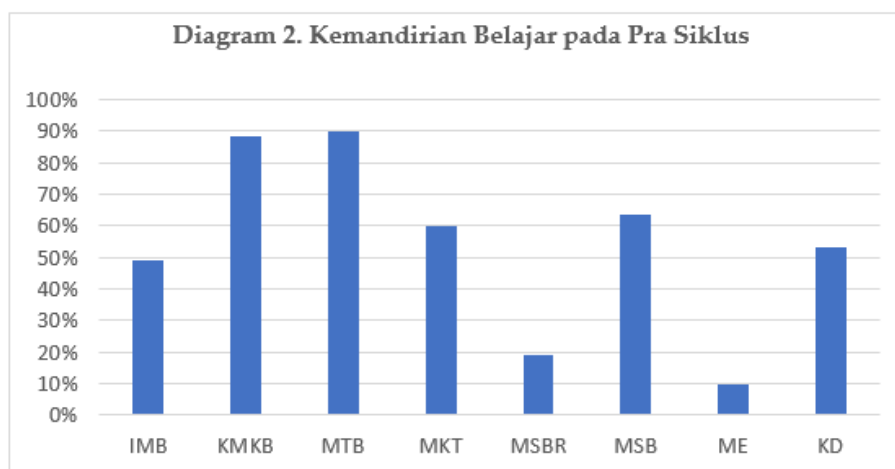


Dari diagram 1, dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo sebagai berikut:

1. Pra siklus

Pada pra siklus, peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan belum, tanpa mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui kemandirian belajar peserta didik dan mengetahui peningkatan terkait kemandirian belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten.

Pada pembelajaran pra siklus, peneliti mengamati bahwa peserta didik kurang memiliki kemandirian belajar, dimana persentase peserta didik yang berada dalam kategori minimal cukup mandiri hanya sebesar 36,67%. Berikut adalah diagram yang menunjukkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo:



Berdasarkan diagram 2, terlihat bahwa motivasi belajar, kemampuan evaluasi dan kemampuan diri peserta didik masih tergolong rendah. Ketiga indikator tersebut ditunjukkan dari sikap dan tingkah laku peserta didik selama kegiatan pembelajaran matematika berlangsung, yaitu dari kedisiplinan serta keaktifan dalam bertanya, menanggapi, refleksi dan evaluasi. Berikut adalah interaksi antara peneliti dengan peserta didik yang menunjukkan keaktifan peserta didik dalam menanggapi apersepsi dan pertanyaan pemantik:

Peneliti : Jika titik A dan titik B dihubungkan, akan membentuk apa?(sambil menghubungkan titik A dan titik B)

Peserta didik : Membentuk garis

- Peneliti* : Nah betul, berarti garis itu apa?
Peserta didik : Garis itu ya kayak itu bu. (sambil menunjuk papan tulis tanpa mencari dan memanfaatkan buku pegangan matematikanya)
Peneliti : Oke, garis adalah sesuatu yang menghubungkan beberapa titik.
Peserta didik : Oh...
Peneliti : Sekarang, apakah kalian masih ingat dengan macam-macam garis, apa saja macam-macam garis?
Peserta didik : (terdiam)

Berdasarkan hasil interaksi tersebut terlihat bahwa peserta didik kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan pemantik dan apersepsi. Selain itu, hanya ada tiga peserta didik saja yang mampu menanyakan dan mengonsultasikan kesulitan yang dialaminya dan mengevaluasi hasil jawaban yang diperolehnya kepada peneliti.

Meskipun mereka kurang aktif dalam menanggapi maupun bertanya, namun mereka merupakan peserta didik yang tertib. Hal ini ditunjukkan dengan kepatuhan peserta didik saat peneliti meminta mereka untuk mencatat apa saja yang telah dipaparkan oleh peneliti. Disamping itu, mereka juga membawa alat tulis yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun ada pula yang tidak membawa stipo.

Ketika pengerjaan tes diagnostic, peneliti mendapati beberapa peserta didik seringkali berpindah tempat. Setelah didekati oleh peneliti, peneliti mendapati bahwa ternyata mereka saling berbagi hasil jawaban. Oleh sebab itu, peneliti menghibau untuk tidak saling berbagi jawaban dan ketika mengoreksi jawaban peserta didik, peneliti memanggil satu persatu peserta didik tersebut dan menanyakan satu hingga dua soal secara acak terkait hasil pengerjaannya. Uniknyanya, ketika ditanya, ada beberapa dari mereka menjawab dengan jujur apabila mereka melihat jawaban temannya yang lain. Sehingga, peneliti dapat mengetahui dengan mudah terkait siapa saja yang mampu mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan siapa saja yang melihat jawaban temannya yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik hanya memiliki kemampuan dalam menelaah kebutuhan dalam belajar serta mampu menetapkan tujuan atau target belajarnya saja dengan persentase kemandirian belajar yang berada dalam kategori cukup mandiri hanya sebesar 36,67. Oleh sebab itu, peneliti mengupayakan peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri

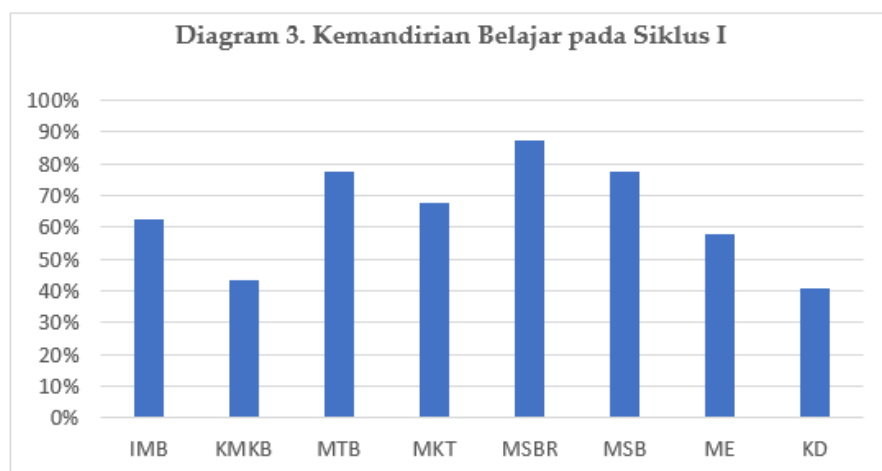
2 Sidoarjo dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten pada aspek kemampuan awal peserta didik. Peneliti merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan model PBL, menggunakan media pembelajaran *power point* serta merancang LKPD yang mampu mendorong untuk berpikir kritis dan kreatif, yaitu dengan memberikan permasalahan kontekstual dan *open ended*.

2. Siklus I

Pada kegiatan *plan* siklus I, peneliti merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi konten berdasarkan kemampuan awal peserta didik dan menggunakan model PBL. Dua kelompok dengan kemampuan awal tinggi diberikan permasalahan yang lebih kompleks dengan mencari luas gabungan dari tiga bangun datar. Empat kelompok dengan kemampuan awal sedang diberikan permasalahan yang umum dengan mencari keliling dari dua bangun datar. Sedangkan tiga kelompok dengan kemampuan awal rendah diberikan permasalahan yang lebih sederhana dengan menghitung luas sebuah bangun datar. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam tanpa berbagi hasil jawaban dengan kelompok lain. Rancangan kegiatan pembelajaran pada siklus I telah didokumentasikan dalam bentuk modul ajar.

Pada siklus I, peneliti mengamati bahwa terdapat peningkatan terhadap kemandirian belajar peserta didik, yang mana persentase peserta didik dengan kategori minimal cukup mandiri sebesar 61,29%. Berikut adalah diagram yang menunjukkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo pada siklus I:

Berdasarkan diagram 3, terlihat bahwa terdapat peningkatan terhadap beberapa indikator kemandirian belajar peserta didik, diantaranya adalah pada indikator mempunyai inisiatif serta motivasi belajar; menjadikan kesulitan sebagai tantangan; mencari dan memberdayakan sumber belajar yang relevan; mampu memilih, merencanakan dan mengimplementasikan strategi belajar yaitu dengan diskusi kelompok; serta mampu mengevaluasi.



Hal ini terjadi karena peneliti memberikan apersepsi dan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, yang mana materi tersebut telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Sehingga sebagian besar peserta didik masih dapat mengingat dan aktif dalam menanggapi apersepsi dan pertanyaan pemantik tersebut.

Dalam siklus I ini, peneliti hanya memberikan materi ajar secukupnya kepada peserta didik, yaitu mengenai apersepsi serta pengertian dan macam-macam bangun datar saja. Oleh sebab itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam menanyakan kesulitannya kepada peneliti, terutama kelompok dengan kemampuan awal tinggi. Hal ini terjadi karena permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan *open ended* yang menuntut berpikir kritis dan kreatif peserta didik serta mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten. Oleh sebab itu, peserta didik dengan kemampuan awal rendah dan sedang tidak dapat melihat hasil jawaban peserta didik dengan kemampuan awal tinggi, begitu pula peserta didik dengan kemampuan awal tinggi akan cenderung sibuk dengan permasalahannya sendiri dan tidak akan membantu mengerjakan permasalahan kelompok dengan kemampuan awal rendah. Oleh sebab itu, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar, berdiskusi dan memanfaatkan sumber belajar melalui internet dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Pada siklus I ini, juga terjadi peningkatan terhadap kemampuan evaluasi. Hal tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengoreksi hasil pengerjaannya dengan kelompok lain pada saat presentasi kelompok, yang mana mereka dapat

menanggapi bahwa jawaban tersebut benar adanya ataupun terdapat kesalahan baik dalam perhitungan maupun dalam proses pengerjaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten. Namun, persentase kemandirian belajar peserta didik dengan kategori minimal cukup mandiri hanya sebesar 61,29% atau belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karenanya, peneliti merancang pembelajaran pada siklus II dengan lebih terfokus untuk meningkatkan indikator kemampuan diri peserta didik dan kemampuan dalam bekerjasama sehingga diharapkan seluruh peserta didik ikut andil dalam pengerjaan LKPD baik secara individu maupun kelompok.

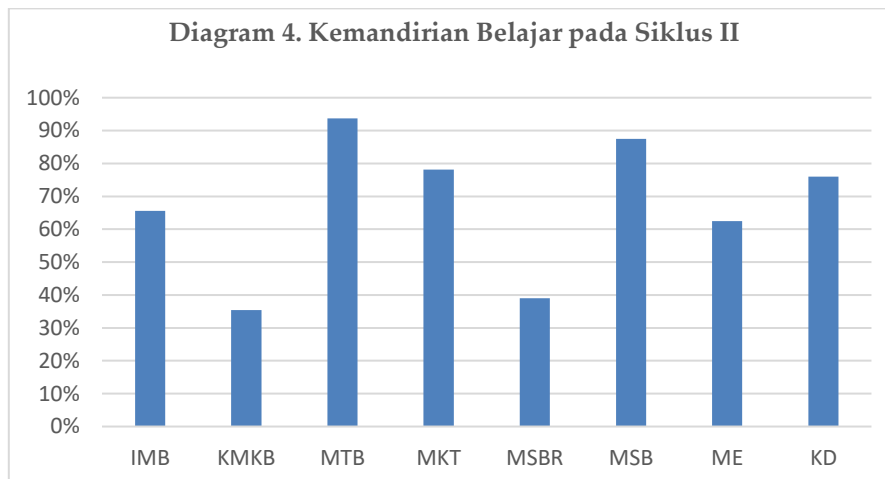
3. Siklus II

Pada siklus II, peneliti merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi konten berdasarkan kemampuan awal peserta didik dengan model pembelajaran *discovery learning*. Peneliti merancang LKPD untuk dikerjakan secara individu. Akan tetapi, peneliti tidak akan melarang peserta didik untuk saling berdiskusi. Tujuannya adalah agar seluruh peserta didik dapat saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan tidak didominasi oleh beberapa anggota kelompok saja serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menemukan konsep materi jumlah sudut segitiga dan segi empat.

Pada siklus II, peneliti mengamati bahwa terdapat sedikit peningkatan terhadap kemandirian belajar peserta didik, yang mana persentase peserta didik dengan kategori minimal cukup mandiri sebesar 62,5%. Berikut adalah diagram yang menunjukkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di SMP Negeri 2 Sidoarjo pada siklus II:

Berdasarkan pada diagram 4, terlihat bahwa terjadi peningkatan diseluruh indikator kemandirian belajar, terkecuali pada indikator menelaah kebutuhan belajar serta mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan. Hal tersebut diakibatkan karena peserta didik belum terbiasa untuk menelaah kebutuhan belajarnya sendiri. Oleh sebab itu, peserta didik tidak akan mencatat hal-hal yang penting tanpa adanya instruksi. Selain itu, alat tulis yang dibutuhkan pada siklus II ini bukan hanya sekedar buku tulis, buku

pegangan matematika, bulpoin dan stipo saja melainkan juga penggaris dan busur. Sehingga dibutuhkan instruksi yang jelas sebelumnya agar peserta didik membawa perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.



Peserta didik juga mengaku bahwa mereka lebih nyaman diarahkan, dibimbing dan dijelaskan dibandingkan mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan melalui buku lain ataupun internet ketika menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan hitungan. Oleh sebab itu, pada siklus II peserta didik menjadi lebih aktif dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hanya saja, masih diperlukan pembiasaan kepada peserta didik untuk dapat menelaah kebutuhan belajarnya sendiri serta memanfaatkan sumber belajar yang relevan meskipun materi tersebut berkaitan dengan perhitungan.

Hasil observasi yang telah diperoleh pada siklus II memperlihatkan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dengan kategori minimal cukup mandiri adalah sebesar 62,5% yang mana penelitian ini dapat dinyatakan telah mencapai keberhasilan. Oleh sebab itu, penelitian ini berhenti pada siklus II.

Pembahasan

Sebagaimana pemaparan pada hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi pada indikator inisiatif serta motivasi belajar; menetapkan tujuan

atau target belajarnya; menjadikan kesulitan sebagai tantangan; memilih, merencanakan dan menerapkan strategi belajar; melakukan evaluasi; dan kemampuan diri.

Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan (Handiyani & Muhtar, 2022) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan kesempatan belajar yang sama meskipun karakteristik setiap peserta didik sangat beragam serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kemudian, (Nugrahani, 2013) menambahkan bahwa motivasi belajar akan memberikan daya dorong atau penggerak pada diri peserta didik untuk terus belajar dan terus mencoba agar dapat meraih prestasi yang diharapkan. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar, mampu mengubah pandangan peserta didik dalam memecahkan persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan menganggap hal tersebut menjadi suatu tantangan serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga peserta didik mampu melakukan evaluasi dan memiliki kemampuan diri.

Sedangkan pada indikator menelaah kebutuhan belajar serta mencari dan memanfaatkan sumber belajar, masih diperlukan pembiasaan dengan memberikan instruksi secara kontinu kepada peserta didik. Sehingga, dengan adanya pembiasaan tersebut peserta didik akan memiliki kebiasaan dalam menelaah kebutuhan belajarnya sendiri serta mampu mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan (Siradjuddin, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten mampu meningkatkan kemampuan diri peserta didik. Hanya saja, diperlukan pembiasaan bagi peserta didik agar mereka mampu melakukan analisis dan menentukan solusi terhadap berbagai penyelesaian masalah, terutama pada soal HOTS ataupun *open ended*. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil temuan oleh (Suciati, 2022), yang menyatakan bahwa LKPD berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

KESIMPULAN, DISKUSI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pada data tersebut, dapat ditunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik; mengubah pandangan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang lebih kompleks dan menganggap hal tersebut menjadi suatu tantangan; melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga

peserta didik mampu melakukan evaluasi dan memiliki kemampuan diri; membantu peserta didik untuk dapat memilih, merencanakan dan menerapkan strategi belajarnya, yaitu dengan melakukan diskusi; serta mampu mengurangi ketergantungan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan matematika lebih tinggi, dalam penelitian ini kemampuan awal tinggi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap jumlah peserta didik yang telah memenuhi kriteria kemandirian belajar minimal pada kategori cukup mandiri dengan jumlah presentase 36,67 % menjadi 61,29 % pada siklus I dan 62,50 % pada siklus II. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memperhatikan kebiasaan ataupun faktor lainnya, seperti kebiasaan dalam menelaah kebutuhan belajar dan memanfaatkan sumber belajar, dimana indikator tersebut masih membutuhkan pembiasaan dalam bentuk instruksi dari seorang guru. Selain itu, diperlukan juga tindakan yang menarik dalam merefleksikan kegiatan pembelajaran dan menguatkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari, seperti merefleksikan pembelajaran dengan kuis, permainan teka teki silang, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2018). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di Kelas X Sma Negeri 3 Sintang. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.29406/Ar-R.V6i2.1226>
- Anzora, A. (2017). Analisis Kemandirian Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Gantang*. <https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.200>
- Chotimah, S., Bernard, M., & Wulandari, S. M. (2018). Contextual approach using VBA learning media to improve students' mathematical displacement and disposition ability. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/948/1/012025>

- Effendi, E., Mursilah, M., & Mujiono, M. (2018). Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.131>
- Febriyanti, F., & Imami, A. I. (2021). Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3300>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Gusnita, Melisa, & Delyana, H. (2021). Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq). *Jurnal BSIS*.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). Hard Skills dan Soft Skills. In *Refika Aditama*. PT Refika Aditama
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/Pip.342.9>
- Islami, V. D. (2018). Peningkatan Kemandirian Dan Prestasi Belajar Pemrograman Dasar Siswa Kelas XI TKJ Melalui Pemanfaatan Modul Di SMK Negeri 1 Bantul. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Kaputri, Y. D., Nurdin, N., & ... (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, Kreativitas, dan Gaya Belajar Terhadap Kemandirian Belajar. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis*
- Kurniawan, H. R., Elmunsyah, H., & Muladi. (2018). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Think Pair Share Berbantuan Modul Ajar Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMKN 3 Malang. *Jurnal Pendidikan*.
- Nugrahani, R. (2013). Hubungan Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- Sapan, M., & Mede, E. (2022). The Effects of Differentiated Instruction (DI) on Achievement, Motivation, and Autonomy among English Learners. *Iranian Journal of Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.30466/ijltr.2022.121125>
- (Sekaran & Bougie, 2016). (2017). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. In *Rake Sarasini*. PT Rajagrafindo Persada.
- Siradjuddin, M. S. (2021). Penerapan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Inpres Andi Tonro Kota Makassar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8384>

- Suciati, I. (2022). Implementasi Higher Order Thinking Skills Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Koordinat Jurnal Mipa*. <https://doi.org/10.24239/Koordinat.V3i1.32>
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 439–444. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/download/10184/6600/>
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*. <https://doi.org/10.17509/Md.V14i1.11384>